



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 9053-9060

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tradisi Menggelek Tobu di Pulau Belimbing Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Intan Saluwa A Kadir^{1✉}, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

Universitas Riau

Email: intan.saluwa6838@grad.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tradisi menggelek tobu adalah salah satu tradisi turun menurun yang berada di Pulau Belimbing Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor tradisi menggelek tobu di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah menggelek *tobu* yang terletak di Pulau Belimbing. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kecik salah satu masyarakat di Pulau Belimbing. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menjelaskan tradisi menggelek tobu yang berada di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Kata Kunci: *Tradisi, Menggelek Tobu, Pulau Belimbing*

Abstract

The tradition of shaking tobu is one of the traditions passed down from generation to generation on Belimbing Kuok Island, Kampar Regency, Riau Province. This research aims to explore the tradition of shaking tobu on Belimbing Island, Kampar Regency, Riau Province. This type of research is qualitative descriptive research. The object of this research is Gelek Tobu which is located on Belimbing Island. Data collection was carried out by direct observation, interviews and documentation. In this research, the data source used was a recorded interview with the resource person, namely Mr. Kecik, one of the people on Belimbing Island. The data analysis technique was carried out by explaining the tradition of shaking tobu on Belimbing Island, Kampar Regency, using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions or verification.

Keywords: Tradition, Menggelek Tobu, Belimbing Island

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Adat melayu mengandung nilai filosofis yang fundamental, nilai instrumental. Serta nilai praktis yang teraktual dalam berbagai dimensi masyarakat. Bangsa melayu adalah bangsa yang besar. Ini ditunjukkan oleh sejarah perkembangan melayu dan penyebarannya dari barat ke timur. Kekuatan bangsa melayu terletak pada kebudayaan yaitu bahasa dan kesusastraan. Selain itu, pada agama dan adat istiadat sebagai kesatuan yang tidak dapat dilepas dari kebudayaan.

Maka dari itu, sangat penting dilakukan kegiatan menjelajah kekampung yang masih kental dengan adat istiadatnya bersama mahasiswa yang akan didampingi oleh dosen pembimbing dan juga narasumber, pelaku seni, serta pemangku adat yang berada di Pulau Belimbing, karena semakin berkembangnya zaman dan teknologi, banyak masyarakat terutama generasi milenial yang tidak mengetahui budaya Melayu. Tidak semua mahasiswa berasal dari tanah Melayu, sebagian mahasiswa juga ada yang berasal dari luar daerah Riau. Oleh sebab itu, kegiatan menjelajah kekampung melayu di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, penting untuk dilakukan agar mendalami dan lebih mengenal budaya Melayu itu sendiri.

Pulau Belimbing adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini terletak di Pulau Belimbing yang berjarak 65 km dari Kota Pekanbaru dengan waktu tempuh perjalanan sekitar 1 jam perjalanan. Dari pusat Kota Bangkinang, jaraknya hanya sekitar 7 km menuju desa Pulau Belimbing. Di tepi jalan masuk ke Desa Pulau Belimbing, terdapat sebuah gapura bertuliskan "Desa Wisata Pulau

Belimbing". Jalan menuju Desa Wisata Pulau Belimbing sudah diaspal dan dalam kondisi baik. Saat memasuki kawasan desa untuk pertama kalinya, kita akan disuguhkan suasana tradisi yang begitu kuat dengan kondisi alam yang asri, sejuk, dan nyaman. Keramahan masyarakat Kampar akan kita rasakan saat berada di desa Pulau Belimbing.

Kuok adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang memiliki luas wilayah 6.000 Ha. Desa Wisata Pulau Belimbing memiliki potensi yang besar sebagai tempat objek wisata karena nilai-nilai budaya dan adatnya yang masih alami. Melestarikan dan mengembangkan budaya merupakan langkah yang harus dilakukan agar tetap terjaga kelestarian budayanya dan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua masyarakat karena nilai-nilai budaya tidak terlepas dari peran manusia sebagai makhluk budaya yang mewarisi budaya tersebut. Desa Kuok terkenal dengan wisatanya, mulai dari rumah adat, kegiatan masyarakat, pagelaran seni, serta destinasi keindahan alamnya yang banyak menarik wisatawan untuk berkunjung dan menikmatinya salah satunya tradisi Menggelek tobu.

Tradisi menggelek tobu adalah tradisi menggiling tebu dengan menggunakan alat tradisional yang terbuat dari kayu yaitu batang kelapa besar dan panjang yang disebut dengan gelek tobu. Disaat menggelek tobu butuh kekompakan banyak orang biasanya sampai 10 orang, 5 orang pemuda dan 5 orang pemudi. Gelek tobu yang ada dipulau belimbing juga lebih banyak digunakan ketika ada acara besar atau tamu-tamu yang datang untuk berwisata ke desa tersebut. Kisah tentang menggelek tobu sebagai saat yang tepat untuk mencari jodoh. Pak Kecil narasumber di desa Pulau Belimbing mengatakan sejarah tentang hadirnya menggelek tobu dan segala kisah sejarah tidak boleh dilupakan, termasuk tentang Kuok yang dulunya sebagai penghasil tebu terbanyak.

Tebu adalah tanaman penghasil gula yang menjadi salah satu sumber karbohidrat. Tebu adalah jenis tanaman penghasil gula dan hanya tumbuh didaerah yang memiliki iklim tropis. Tanaman ini sangat dibutuhkan sehingga kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk (Putri et al., 2013). Tebu merupakan sumber pemanis utama di dunia, hampir 70 % sumber bahan pemanis berasal dari tebu sedangkan sisanya berasal dari bit gula (M.Maulana, 2015).



Gambar 1. Hasil Perasan Air Tebu

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi menggelek tobu yang berada di Pulau Belimbing Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor tradisi menggelek tobu di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya generasi milenial seperti mahasiswa untuk memahami dilakukan kegiatan menjelajah kekampung yang masih kental dengan adat istiadatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Minggu, 12 November 2023 di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Metode pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013), analisis deskriptif dikerjakan dengan cara menjelaskan fakta yang tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut, dilanjutkan dengan analisis yang terperinci. Menurut Arikunto (2010), sumber data ialah segala hal atau bentuk yang dapat memberikan informasi tentang data riset. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah rekaman wawancara bersama narasumber yaitu Pak Kecil salah satu masyarakat yang berada di Pulau Belimbing. Ia juga masyarakat asli dari kuok yang memiliki pemahaman yang luas tentang menggelek tobu. Razak (2020) menyatakan bahwa riset kualitatif kaya dengan data berbentuk nonangka. Gambar, rekaman, teks lisan, berbagai catatan merupakan contoh data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber yaitu pak kecil.

Dibia dan Dewantara (2017) menyatakan bahwa pada bagian metode pengumpulan data, Peneliti bertanggung jawab untuk menguraikan proses pengumpulan data yang akan diikuti. Peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik analisis data, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2017), merupakan proses berulang dan berkesinambungan sampai selesai

dari analisis data kualitatif. Setelah data dikumpulkan, teknik untuk menganalisis data adalah dengan teknik analisis data menurut Sugiyono (2017), yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara diolah dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok dan penting. Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data dengan menjelaskan tradisi menggelek *tobu* di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Kecil selaku narasumber. Langkah terakhir adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi, setiap data yang menunjang diklarifikasi kembali, baik dengan informan di lapangan maupun dari hasil diskusi dengan teman yang ikut serta dalam menjelajah ke Pulau Belimbing demi penambahan kelengkapan data tentang tradisi menggelek *tobu* di Pulau Belimbing, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Dan Dokumentasi Pada Tradisi Menggelek Tobu

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pak kecil selaku narasumber mengatakan bahwa, menggelek *tobu* merupakan warisan turun-temurun dari masyarakat kuok, menggelek *tobu* adalah tradisi yang cukup tua dilakukan karena dahulu kebutuhan gula masyarakat menggunakan sebuah alat pemeras *tobu* yang terbuat dari batang kelapa besar dan panjang kemudian airnya dimasak menjadi nisan (manisan). Tradisi ini pada zaman dahulu dimana pergaulan antara pemuda dan pemudi sangat dibatasi terkhusus untuk anak perempuan. Sehingga dengan menggelek *tobu* inilah pemuda dan pemudi bertemu untuk berkenalan.



Gambar 2. Alat Menggelek Tobu dari depan



Gambar 3. Alat Menggelek Tobu dari samping

Salah satu pertemuan pemuda dan pemudi pada kegiatan menggelek tobu ini merupakan wujud dari gotong royong. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam menyambut Bulan Puasa Ramadhan. Pada masa itu masyarakat belum mengenal industri pembuatan gula ini dimulai sejak lama dan masih berlanjut hingga sekarang meskipun telah ada gula pasir, sebagai bentuk melestarikan budaya setempat. Nilai yang dapat diambil dari kegiatan menggelek tobu ini adalah sifat kerjasama dan sebagai ajang pertemuan antara pemuda dengan catatan tetap ada pengawasan dari orangtua yang berperan sebagai perantara. Perantara berarti sebagai penghubung apabila ada keinginan atau ketertarikan untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan. Pihak dari laki-laki akan menyampaikan keinginannya tersebut kepada ibu atau orangtua yang menjaga ketika kegiatan menggelek tobu berlangsung. Si ibu ini akan menyampaikan ke anaknya dan kemudian ibu dari pihak perempuan akan menyampaikan ke pihak laki-laki.



Gambar 4. Proses Perkenalan

Menggelek tobu ini biasanya dilakukan menjelang Puasa pada waktu selesai panen padi atau menuai padi. Tempat melakukan kegiatan menggelek tobu ini disepakati melalui musyawarah. Biasanya pemilik kebun tobu yang akan di gelek (giling) tebunya akan

menyiapkan keperluan dan konsumsi selama kegiatan menggelek tobu. Setelah selesai menggelek tobu untuk kebun si A maka akan pindah ke kebun si B. Maka kegiatan ini bersifat bergiliran. Tebu yang telah dipanen dari kebun dikupas pada malam harinya oleh beberapa pemuda yang diawasi oleh orang tua. Kemudian keesokannya dilakukan kegiatan menggelek tobu secara bersama-sama kurang lebih 10 orang atau menyesuaikan panjang kayu penggiling tobu. Setelah itu air perasan tobu yang didapat dipindahkan kedalam kanca (kuali besar) dan dimasak diatas tungku selama kurang lebih 12 jam. Karena memakan waktu yang cukup lama, kegiatan menggelek tobu ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan.



Gambar 5. Kegiatan Menggelek Tobu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi menggelek tobu adalah salah satu tradisi turun menurun yang berada di Pulau Belimbing Kuok, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tradisi manggelek tobu ini mempunyai nilai dari proses yang dilakukan dari awal sampai jadi nisan (manisan) yang mana dilakukan dengan memerlukan waktu yang lama untuk proses sari tebunya menjadi sebuah manisan yang disebut sebagai "nisan". Nisan ini akan digunakan sebagai pengganti gula pada masa itu dan akan tahan lebih lama. Proses pembuatan nisan ini pada umumnya, tidak berbeda jauh dengan proses pembuatan manisan lainnya seperti dodol, uniknya pada proses pembuatan nisan terdapat cara yang tidak biasanya yaitu tobu digiling atau digelek secara bersama-sama dengan batang pohon kelapa.

Nilai yang dapat diambil dari kegiatan menggelek tobu ini adalah sifat kerjasama

dan sebagai ajang pertemuan antara pemuda dan pemudi dengan catatan tetap ada pengawasan dari orangtua yang berperan sebagai perantara. Perantara berarti sebagai penghubung apabila ada keinginan atau ketertarikan untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan. Pihak dari laki-laki akan menyampaikan keinginannya tersebut kepada ibu atau orangtua yang menjaga ketika kegiatan menggelek tobu berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Dibia, I Ketut I Putu Mas Dewantara. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Rajawali Press.
- Kriyanto, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media
- Nasution, Afrizal. (2007). *Budaya Melayu*. Sumatera Utara. Pembina Utama Madya.
- Ratna, Noyman Khuta. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razak, Abdul. (2020). *Metode Riset*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Samin, Muhammad Suwardi. (2020). *Sejarah, Kebudayaan & Pariwisata*. Pekanbaru: Taman Karya.
- Suwardi. (2007). *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata
- Yuli Yendi. (2021). Melestarikan Tradisi Menggelek Tobu Sebagai Tradisi Budaya Desa Kuok. *Journal Of Community Servicess Public Affairs*. Vol 1 NO.4
- Zulfah. (2023). Ekplorasi Etnomatematika pada Tradisi Menggelek Tobu di Kuok. *Jurnal Of Education Research*.